https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS

*WIDYA SANDHI*
**E - ISSN: 2746-9093 & P-ISSN: 1907-7351**
**Vol. 17. No 2. Nopember 2026**

# Paradigma Pengembangan Pasraman: Memperkuat Pendidikan Agama Hindu di Era Modern

***I Ketut Putu Suardana[1], Ni Kadek Karni[2], Ni Luh Senja Harining[3]***
**Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram[1, 2,]**
**Pasraman Widya Giri Malaka[3]**

**Email Korespondensi:** ikp31suardana@gmail.com[1]

***Keywords:***

*Pasraman; Hindu religious education; adaptive-integrative paradigm; digital transformation; sustainability*

***Abstract***

*Pasraman plays a strategic role in strengthening Hindu religious education through the transmission of religious knowledge, character formation, identity reinforcement, and the internalization of Hindu values. However, globalization, social change, technological development, and the changing characteristics of younger generations require Pasraman to adopt a more adaptive educational paradigm. This study aims to analyze the development paradigm of Pasraman in strengthening Hindu religious education in the modern era. A qualitative approach using library research was employed by reviewing relevant books, scientific articles, previous studies, and related documents. The data were analyzed through identification, classification, interpretation, comparison, and synthesis of the literature. The findings indicate that Pasraman development should integrate the strengthening of Hindu values and identity, pedagogical adaptation, meaningful digital transformation, and institutional ecosystem reinforcement. Technology should function as a supporting instrument to improve access, interaction, and learning quality rather than as the main objective of modernization. The novelty of this study lies in the formulation of the Adaptive-Integrative Pasraman Paradigm, which positions Hindu values as the foundation, pedagogical innovation as the educational process, technology as a supporting instrument, and the institutional ecosystem as the basis for sustainability. This paradigm provides a conceptual framework for developing Pasraman that is relevant, contextual, adaptive, and sustainable.*

| *Kata kunci:* | | *Abstrak* |
|---|---|---|
| Pasraman; pendidikan agama Hindu; paradigma adaptif-integratif; transformasi digital; keberlanjutan | | Pasraman memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan agama Hindu melalui transmisi pengetahuan keagamaan, pembentukan karakter, penguatan identitas, serta internalisasi nilai-nilai Hindu. Namun, globalisasi, perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan karakteristik generasi muda menuntut Pasraman untuk mengembangkan paradigma pendidikan yang lebih adaptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma pengembangan Pasraman dalam memperkuat pendidikan agama Hindu di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan buku, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, dan dokumen terkait. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, perbandingan, dan sintesis terhadap literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan Pasraman perlu mengintegrasikan penguatan nilai dan identitas Hindu, adaptasi pedagogis, transformasi digital yang bermakna, serta penguatan ekosistem kelembagaan. Teknologi ditempatkan sebagai instrumen pendukung untuk meningkatkan akses, interaksi, dan kualitas pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama modernisasi. Kebaruan kajian ini terletak pada formulasi Paradigma Pasraman Adaptif-Integratif, yang menempatkan nilai Hindu sebagai fondasi, inovasi pedagogis sebagai proses pendidikan, teknologi sebagai instrumen pendukung, dan ekosistem kelembagaan sebagai basis keberlanjutan. Paradigma ini menawarkan kerangka konseptual pengembangan Pasraman yang relevan, kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. |

## PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki sistem nilai, filsafat, spiritualitas, dan praktik keagamaan yang diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberlanjutan tersebut tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga oleh keberhasilan proses pendidikan dalam mentransmisikan pengetahuan, nilai, etika, dan pengalaman religius kepada generasi muda. Dalam konteks masyarakat modern, proses pewarisan tersebut menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, perubahan pola interaksi sosial, transformasi budaya, serta menguatnya orientasi kehidupan yang pragmatis telah memengaruhi cara generasi muda memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Suda, 2017). Kondisi

tersebut menempatkan pendidikan agama Hindu pada posisi strategis sekaligus menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan, kelembagaan, dan metode pembelajarannya.

Pendidikan agama Hindu pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan kemampuan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sosial. Pendidikan agama dengan demikian memiliki fungsi transformasional karena menghubungkan aspek pengetahuan (*jnana*), sikap dan penghayatan, serta praktik keagamaan dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, pendidikan agama Hindu yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal menghadapi sejumlah keterbatasan. Keterbatasan alokasi pembelajaran, variasi kompetensi pendidik, ketersediaan sumber belajar, serta kecenderungan pembelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif dapat menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan belum berlangsung secara optimal. Selain itu, terbatasnya akses terhadap literatur, pedoman pembelajaran, dan sumber pendidikan agama Hindu yang kontekstual juga menjadi tantangan dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih mendalam (Sariani, 2020).

Dalam situasi tersebut, keberadaan Pasraman memiliki posisi penting sebagai salah satu institusi pendidikan keagamaan Hindu yang berfungsi melengkapi pendidikan agama yang diperoleh melalui sekolah dan keluarga. Pasraman tidak semata-mata menjadi ruang untuk mempelajari ajaran agama, tetapi juga merupakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan terjadinya proses pembiasaan, keteladanan, penghayatan spiritual, dan praktik kehidupan beragama secara lebih intensif. Melalui Pasraman, peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang tattwa, susila, upacara, kitab suci, bahasa dan budaya keagamaan, serta berbagai bentuk praktik keagamaan yang sulit diperoleh secara mendalam melalui pembelajaran agama di sekolah umum. Oleh karena itu, Pasraman mempunyai peran strategis dalam menjaga kontinuitas pengetahuan, nilai, dan identitas keagamaan Hindu antargenerasi (Bhattacarya & Airlangga, 2022).

Secara historis, model pendidikan Pasraman berakar pada tradisi pendidikan Hindu yang menempatkan hubungan antara guru dan peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan dan karakter. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, kedisiplinan, praktik spiritual, dan interaksi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam pendidikan Hindu kontemporer karena pendidikan agama pada dasarnya membutuhkan proses

internalisasi yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh pembelajaran yang bersifat teoritis. Dalam perkembangannya, Pasraman kemudian mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki bentuk, pengelolaan, dan pola pembelajaran yang semakin beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat Hindu (Suardana, 2021).

Meskipun memiliki kedudukan strategis, keberadaan Pasraman saat ini juga berhadapan dengan perubahan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya. Generasi muda tumbuh dalam ekosistem digital yang memungkinkan mereka memperoleh informasi, membangun komunikasi, dan membentuk identitas melalui berbagai platform teknologi. Perubahan tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Pasraman. Pada satu sisi, teknologi digital memungkinkan materi pendidikan Hindu disampaikan secara lebih luas, interaktif, dan fleksibel. Pada sisi lain, tingginya arus informasi dan budaya global dapat menyebabkan peserta didik terpapar berbagai nilai yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Hindu. Apabila Pasraman tetap menggunakan paradigma pendidikan yang sepenuhnya konvensional tanpa mempertimbangkan karakteristik generasi dan perkembangan teknologi, terdapat risiko munculnya kesenjangan antara metode pendidikan yang diterapkan dengan kebutuhan peserta didik.

Persoalan utama pengembangan Pasraman, dengan demikian, bukan terletak pada pilihan antara mempertahankan tradisi atau menerima modernitas, melainkan pada kemampuan mengintegrasikan keduanya secara proporsional. Nilai-nilai fundamental pendidikan Hindu perlu dipertahankan sebagai landasan filosofis, sedangkan strategi pembelajaran, tata kelola, media pendidikan, dan pola pelayanan kelembagaan perlu dikembangkan sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer. Pengembangan Pasraman perlu diarahkan pada paradigma yang adaptif, kontekstual, inklusif, dan berbasis kebutuhan peserta didik tanpa kehilangan identitas serta substansi ajaran Hindu. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan teknologi informasi dan digitalisasi dapat diposisikan bukan sebagai pengganti interaksi pendidikan yang bersifat langsung, melainkan sebagai instrumen pendukung untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas, variasi, dan daya tarik pembelajaran agama Hindu (Suardana & Widaswara, 2021a).

Pengembangan Pasraman juga perlu mempertimbangkan keragaman sosial dan budaya masyarakat Hindu. Praktik keberagamaan Hindu berkembang dalam konteks lokal yang berbeda-beda sehingga model pengembangan Pasraman tidak selalu efektif apabila diterapkan secara seragam. Karakteristik komunitas, kebutuhan peserta didik, kapasitas sumber daya

manusia, dukungan masyarakat, lingkungan budaya, dan perkembangan teknologi perlu menjadi pertimbangan dalam merumuskan strategi pengembangannya. Paradigma semacam ini menempatkan Pasraman sebagai institusi pendidikan yang dinamis, yaitu mampu mempertahankan prinsip-prinsip dasar pendidikan Hindu sekaligus responsif terhadap perubahan lingkungan strategis.

Kajian mengenai Pasraman selama ini banyak memberikan perhatian pada fungsi Pasraman sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pelaksanaan pembelajaran, pembentukan karakter, maupun kontribusinya terhadap pelestarian nilai-nilai Hindu. Namun, perubahan sosial dan perkembangan teknologi menuntut pembahasan yang lebih komprehensif mengenai paradigma pengembangan Pasraman sebagai institusi pendidikan agama Hindu di era modern. Persoalannya bukan hanya bagaimana Pasraman mempertahankan keberadaannya, tetapi bagaimana Pasraman ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang tetap berakar pada nilai-nilai Hindu, memiliki tata kelola yang adaptif, menerapkan pembelajaran yang relevan dengan karakter generasi masa kini, serta mampu memanfaatkan teknologi tanpa mereduksi dimensi spiritual dan pedagogis pendidikan Hindu. Ruang kajian inilah yang penting dikembangkan untuk memperkuat relevansi Pasraman dalam sistem pendidikan keagamaan Hindu kontemporer.

Atas dasar permasalahan tersebut, pengembangan Pasraman memerlukan perubahan paradigma dari orientasi yang semata-mata menekankan keberlangsungan kegiatan keagamaan menuju pengembangan institusi pendidikan yang memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Paradigma tersebut mencakup penguatan substansi ajaran Hindu, peningkatan kualitas pendidik, pembaruan metode pembelajaran, penguatan tata kelola kelembagaan, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan sumber belajar yang kontekstual, serta peningkatan keterlibatan keluarga dan komunitas Hindu dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, Pasraman tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, penguatan identitas, pengembangan literasi keagamaan, dan aktualisasi nilai Hindu dalam kehidupan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis paradigma pengembangan Pasraman dalam memperkuat pendidikan agama Hindu di era modern. Kajian diarahkan pada identifikasi tantangan pendidikan agama Hindu kontemporer, analisis kedudukan dan fungsi strategis Pasraman, serta formulasi arah pengembangan Pasraman yang

mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Hindu dengan inovasi pedagogis dan perkembangan teknologi. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan agama Hindu sekaligus menjadi dasar pemikiran bagi pengelola Pasraman, pendidik, masyarakat Hindu, dan pemangku kebijakan dalam membangun Pasraman yang relevan, adaptif, serta berkelanjutan di tengah perubahan sosial dan teknologi.

## I. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji paradigma pengembangan Pasraman dalam memperkuat pendidikan agama Hindu di era modern melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan agama Hindu, Pasraman, perkembangan teknologi pendidikan, dan dinamika pendidikan keagamaan di era modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, meliputi konsep dan perkembangan Pasraman, tantangan pendidikan agama Hindu di era modern, perubahan paradigma pendidikan Pasraman, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, pembelajaran kolaboratif, serta keberlanjutan pengembangan Pasraman.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari literatur. Analisis dilakukan dengan membandingkan pandangan dan temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan, serta relevansinya dengan kebutuhan pengembangan Pasraman pada konteks pendidikan Hindu kontemporer. Hasil analisis selanjutnya disintesiskan untuk merumuskan paradigma pengembangan Pasraman yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental pendidikan agama Hindu.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pasraman sebagai Basis Pendidikan Keagamaan Hindu

Pasraman merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Hindu yang mempunyai fungsi strategis dalam proses pewarisan pengetahuan, nilai, etika, dan praktik keagamaan kepada generasi berikutnya. Kedudukan Pasraman tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga dengan proses pembentukan karakter, penguatan identitas keagamaan, serta pembiasaan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Hindu (Mahadewi, 2018; Rudiarta, 2021). Dengan karakter tersebut, Pasraman memiliki ruang pendidikan yang relatif lebih luas dibandingkan pembelajaran agama yang hanya berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif.

Pendidikan dalam Pasraman berlangsung melalui proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman religius. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai tata cara keagamaan, kitab suci, etika, dan nilai spiritual, tetapi juga diarahkan untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi demikian memperlihatkan bahwa Pasraman mempunyai fungsi edukatif sekaligus transformatif dalam pendidikan agama Hindu (Karmini, 2018).

Secara historis, keberadaan Pasraman berkembang dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Hindu. Pendidikan keagamaan pada awalnya berkaitan erat dengan lingkungan pura, tokoh agama, serta komunitas Hindu yang menjadi ruang berlangsungnya proses pewarisan ajaran keagamaan. Model pendidikan tersebut menempatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai bagian penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan pengalaman spiritual (Winanti, 2021). Perubahan lingkungan sosial membawa konsekuensi terhadap pola pengembangan Pasraman. Generasi muda saat ini tidak hanya memperoleh pengetahuan dari keluarga, guru, dan lembaga keagamaan, tetapi juga melalui internet, media sosial, serta berbagai platform digital. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi Pasraman tidak cukup apabila hanya diarahkan pada pelestarian tradisi. Pasraman perlu memiliki kemampuan untuk menerjemahkan nilai-nilai Hindu ke dalam konteks kehidupan kontemporer.

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai kajian, fungsi Pasraman dapat dipetakan ke dalam empat dimensi utama, yaitu fungsi edukatif, pembentukan karakter, penguatan identitas Hindu, serta preservasi dan transformasi budaya. Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa Pasraman pada dasarnya bukan hanya lembaga yang mempertahankan tradisi, tetapi

mempunyai potensi sebagai institusi pendidikan yang mampu mempertemukan nilai keagamaan dengan perubahan sosial. Temuan tersebut menjadi dasar bagi gagasan yang dikembangkan dalam kajian ini, yaitu bahwa pengembangan Pasraman tidak seharusnya ditempatkan dalam dikotomi antara mempertahankan tradisi dan menerima modernisasi. Pasraman justru memerlukan paradigma yang mampu mengintegrasikan keduanya sehingga nilai-nilai Hindu tetap menjadi fondasi, sementara bentuk, metode, dan media pendidikan dapat berkembang sesuai kebutuhan zaman.

## 2. Pergeseran Paradigma Pendidikan Agama Hindu di Era Modern

Perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi memberikan pengaruh terhadap cara peserta didik memperoleh, memahami, dan mengaktualisasikan pengetahuan keagamaan. Pendidikan agama Hindu karena itu tidak dapat hanya mempertahankan paradigma transmisi pengetahuan, yaitu menempatkan peserta didik sebagai penerima materi keagamaan. Pendidikan perlu bergerak menuju paradigma yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif (Santiawan & Supriyoko, 2022).

Paradigma konvensional memiliki kontribusi penting dalam menjaga kesinambungan ajaran keagamaan. Namun, apabila proses pembelajaran terlalu berorientasi pada hafalan, penyampaian materi, dan pengulangan praktik tanpa proses pemaknaan, terdapat kemungkinan munculnya jarak antara pengetahuan keagamaan dengan kehidupan nyata peserta didik. Tantangan tersebut semakin kuat ketika generasi muda berhadapan dengan berbagai nilai, budaya, dan sumber informasi yang dapat diakses melalui ruang digital. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Hindu perlu mempertahankan substansi ajarannya sekaligus memperluas cara peserta didik memahami relevansi ajaran tersebut. Konsep *dharma*, misalnya, tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan filosofis, tetapi perlu dihubungkan dengan persoalan tanggung jawab sosial, etika penggunaan teknologi, lingkungan hidup, hubungan antarmanusia, serta kehidupan dalam masyarakat yang majemuk. Perubahan paradigma dengan demikian tidak berarti mengganti nilai tradisional dengan nilai modern. Pergeseran yang diperlukan justru terletak pada cara menghubungkan nilai Hindu dengan realitas kontemporer. Pendidikan agama Hindu perlu mempertahankan akar filosofisnya, namun pada saat yang sama mampu memberikan ruang dialog antara teks, nilai, pengalaman, dan persoalan kehidupan.

Berdasarkan analisis tersebut, paradigma pendidikan Hindu di era modern dapat diarahkan pada tiga orientasi. Pertama, menjaga integritas nilai dan identitas Hindu. Kedua, mengembangkan proses pembelajaran yang relevan dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Ketiga, membangun kompetensi yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan nilai keagamaan dalam lingkungan sosial dan digital. Ketiga orientasi tersebut memperlihatkan bahwa relevansi Pasraman pada era modern tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya sebagai lembaga, tetapi oleh kemampuannya melakukan transformasi secara terarah tanpa kehilangan fondasi filosofis pendidikan Hindu.

## 3. Rekonstruksi Pengembangan Pasraman

Pengembangan Pasraman perlu dimulai dengan memperkuat landasan filosofis pendidikan Hindu sebagai pijakan perubahan. Prinsip-prinsip seperti *satya, dharma, ahimsa, karma*, serta nilai spiritual lainnya tetap menjadi substansi utama pendidikan. Modernisasi Pasraman tidak boleh menggeser substansi tersebut, tetapi perlu mengembangkan strategi agar nilai tersebut dapat dipahami secara lebih kontekstual oleh peserta didik. Dalam kerangka ini, kurikulum Pasraman tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada kemampuan menerapkan nilai dalam kehidupan. Pembelajaran kitab suci, *tattwa*, *susila*, *upacara*, dan praktik keagamaan tetap dipertahankan, namun dikembangkan melalui pendekatan yang menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan peserta didik.

Perubahan tersebut membutuhkan penguatan peran guru. Guru Pasraman tidak lagi cukup berfungsi sebagai penyampai informasi karena peserta didik dapat memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber. Guru justru perlu berperan sebagai pembimbing, fasilitator, teladan, dan pengarah dalam proses pemaknaan ajaran Hindu. Dengan demikian, kompetensi guru Pasraman perlu mencakup setidaknya tiga dimensi, yaitu kompetensi keagamaan, pedagogis, dan digital. Kompetensi keagamaan memastikan bahwa pembelajaran tetap memiliki dasar yang benar; kompetensi pedagogis mendukung proses belajar yang efektif; sedangkan literasi digital diperlukan untuk menghadapi perubahan karakteristik peserta didik. Rekonstruksi Pasraman dengan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi tidak cukup dilaksanakan melalui pengadaan perangkat atau penggunaan media digital. Transformasi yang lebih substantif diperlukan pada kurikulum, pedagogi, peran guru, dan orientasi pembelajaran.

## 4. Transformasi Digital dalam Pendidikan Pasraman

Teknologi informasi memberikan peluang bagi Pasraman untuk memperluas akses dan meningkatkan variasi pembelajaran. Berbagai sumber belajar berbentuk video, audio, teks digital, maupun media interaktif dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memahami materi keagamaan secara lebih menarik (Sentaya, Yahya, dan Suharli 2022a). Akan tetapi, penggunaan teknologi dalam Pasraman perlu diarahkan secara pedagogis. Digitalisasi tidak boleh hanya dimaknai sebagai pemindahan materi dari buku ke layar. Teknologi perlu digunakan ketika mampu meningkatkan pemahaman, interaksi, aksesibilitas, atau pengalaman belajar peserta didik. Sebagai contoh, materi mengenai praktik keagamaan dapat dikembangkan melalui video demonstrasi, pembelajaran kitab suci dapat dilengkapi dengan sumber digital, sedangkan diskusi mengenai etika Hindu dapat dilakukan melalui forum pembelajaran daring. Penggunaan teknologi seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara lebih fleksibel tanpa menghilangkan peran guru.

Transformasi digital juga menghadirkan kebutuhan baru dalam bentuk literasi digital keagamaan. Peserta didik perlu dibimbing untuk membedakan informasi keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan informasi yang tidak memiliki dasar yang jelas. Selain itu, pendidikan Hindu perlu memberikan perhatian terhadap etika bermedia, tanggung jawab dalam berkomunikasi, serta penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai moral. Temuan ini mengarah pada satu prinsip penting, yaitu bahwa teknologi dalam Pasraman harus ditempatkan sebagai instrumen penguatan pendidikan, bukan tujuan pengembangan itu sendiri. Keberhasilan digitalisasi Pasraman karena itu lebih tepat dinilai dari peningkatan kualitas pembelajaran daripada sekadar jumlah perangkat atau aplikasi yang digunakan.

## 5. Pembelajaran Kolaboratif sebagai Strategi Aktualisasi Nilai Hindu

Salah satu perubahan pedagogis yang relevan bagi pengembangan Pasraman adalah penggunaan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan tersebut selaras dengan karakter Pasraman sebagai pendidikan berbasis komunitas karena menempatkan interaksi, kerja sama, dan pengalaman bersama sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik dapat mendiskusikan teks keagamaan, menganalisis persoalan moral, melaksanakan proyek berbasis komunitas, maupun menghubungkan nilai Hindu dengan

persoalan kehidupan sehari-hari. Peserta didik dengan demikian tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses interaksi dan refleksi.

Misalnya, konsep tanggung jawab dan Dharma dapat dikaji melalui persoalan lingkungan, penggunaan media sosial, hubungan sosial, atau keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Model pembelajaran semacam ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami bahwa nilai agama mempunyai relevansi langsung terhadap persoalan yang mereka hadapi.Pembelajaran kolaboratif juga memungkinkan berkembangnya kemampuan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab bersama. Kompetensi tersebut relevan dengan kebutuhan generasi muda dalam kehidupan modern sekaligus sejalan dengan tujuan pembentukan karakter dalam pendidikan Hindu. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran. Guru tetap menjaga kedalaman substansi keagamaan, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, mempertanyakan, dan merefleksikan makna ajaran dalam konteks kehidupannya.

### 6. Penguatan Ekosistem untuk Keberlanjutan Pasraman

Keberlanjutan Pasraman tidak hanya ditentukan oleh jumlah peserta didik maupun keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Keberlanjutan juga dipengaruhi oleh kemampuan lembaga mempertahankan kualitas pendidikan, kompetensi pendidik, dukungan masyarakat, serta relevansinya terhadap kebutuhan generasi Hindu (Sila, 2016; Suardana & Widaswara, 2021b). Pasraman karena itu perlu dikembangkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan Hindu. Guru, keluarga, komunitas keagamaan, pemerintah, lembaga pendidikan, perguruan tinggi, serta pemangku kepentingan lainnya mempunyai peran yang saling berkaitan.

Keluarga mempunyai peran dalam memperkuat pembiasaan nilai keagamaan yang diperoleh peserta didik. Komunitas Hindu berfungsi sebagai lingkungan sosial untuk mengaktualisasikan nilai dan identitas keagamaan. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui regulasi, pembinaan, fasilitasi, dan pengembangan kapasitas lembaga. Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan juga dapat terlibat melalui pengembangan bahan ajar, penelitian, pelatihan pendidik, dan pendampingan kelembagaan. Sementara itu, kerja sama dengan sektor teknologi dapat dikembangkan untuk memperluas akses terhadap sarana dan media pembelajaran. Hubungan antarpihak tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan Pasraman

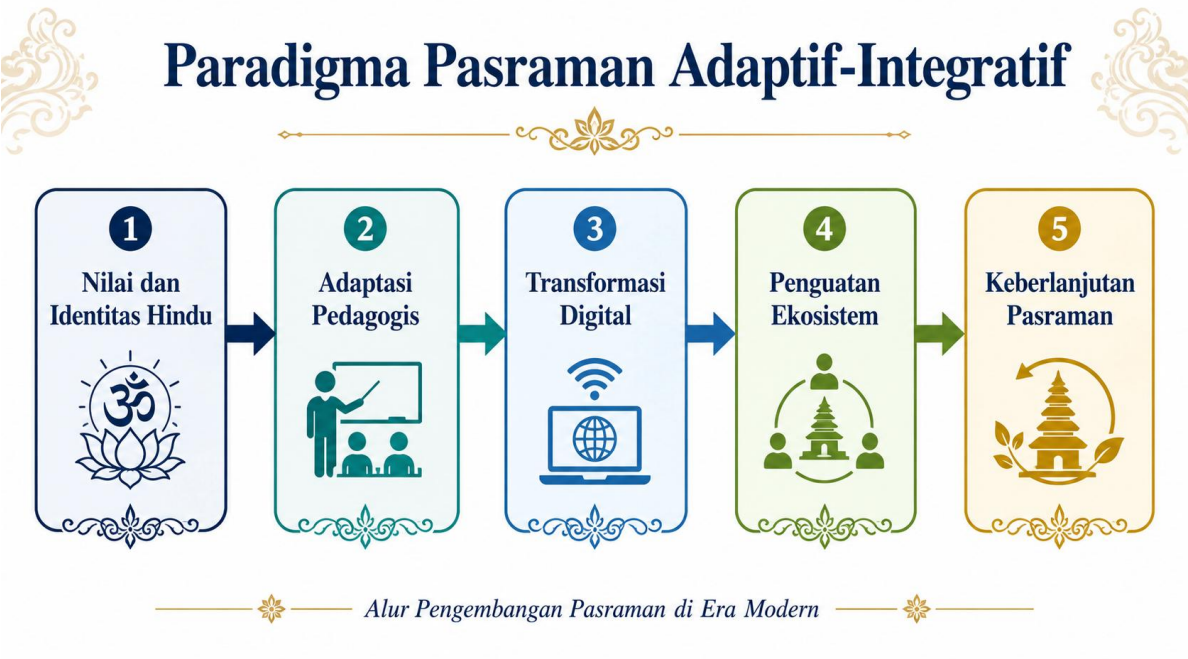
tidak dapat dicapai melalui pendekatan kelembagaan yang tertutup. Pasraman membutuhkan ekosistem pendukung yang memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya, pengetahuan, pengalaman, dan inovasi.

## 7. Paradigma Pasraman Adaptif-Integratif sebagai Kebaruan Kajian

Berdasarkan sintesis terhadap pembahasan sebelumnya, kajian ini menemukan bahwa tantangan pengembangan Pasraman tidak dapat dijawab melalui pendekatan yang bersifat parsial. Penggunaan teknologi tanpa pembaruan pedagogi hanya menghasilkan perubahan media. Pembelajaran inovatif tanpa penguatan nilai dapat kehilangan orientasi filosofis. Sebaliknya, penekanan yang terlalu kuat terhadap preservasi tradisi tanpa kemampuan adaptasi dapat menyebabkan Pasraman kehilangan relevansi bagi generasi muda.

Atas dasar tersebut, kajian ini menawarkan Paradigma Pasraman Adaptif-Integratif sebagai kebaruan konseptual dalam pengembangan Pasraman di era modern. Paradigma ini memandang pengembangan Pasraman sebagai proses integrasi empat dimensi utama, yaitu integritas nilai dan identitas Hindu, adaptasi pedagogis, transformasi digital yang bermakna, dan penguatan ekosistem kelembagaan. Dimensi pertama, integritas nilai dan identitas Hindu, menempatkan nilai, etika, filosofi, spiritualitas, dan praktik keagamaan Hindu sebagai dasar utama seluruh proses pengembangan. Dimensi ini berfungsi memastikan bahwa modernisasi Pasraman tidak menghilangkan karakter dasar pendidikan Hindu. Dimensi kedua, adaptasi pedagogis, mengarahkan pembelajaran dari pola yang dominan bersifat *transmissive* menuju pendekatan partisipatif, reflektif, kontekstual, dan kolaboratif. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana ajaran Hindu dimaknai dan diaplikasikan. Dimensi ketiga, transformasi digital yang bermakna, menempatkan teknologi sebagai instrumen pendukung pembelajaran. Teknologi digunakan untuk meningkatkan akses, kualitas interaksi, variasi sumber belajar, dan keterhubungan antarkomunitas tanpa menggantikan peran pendidik dan pengalaman spiritual. Dimensi keempat, penguatan ekosistem kelembagaan, menekankan pentingnya hubungan antara Pasraman dengan keluarga, masyarakat Hindu, pemerintah, perguruan tinggi, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dimensi ini diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program, peningkatan kualitas pendidik, penyediaan sumber daya, dan regenerasi kelembagaan. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri. Integritas nilai

menjadi fondasi, adaptasi pedagogis menjadi proses utama pendidikan, teknologi menjadi instrumen, sedangkan ekosistem kelembagaan menjamin keberlanjutan. Hubungan tersebut membentuk pola pengembangan yang dapat digambarkan sebagai berikut:




Proses tersebut bersifat siklik karena keberlanjutan Pasraman pada akhirnya kembali memperkuat kemampuan lembaga dalam melakukan transmisi dan aktualisasi nilai Hindu kepada generasi berikutnya. Pasraman tidak hanya perlu memanfaatkan teknologi, melakukan inovasi pembelajaran, atau memperoleh dukungan masyarakat. Unsur-unsur tersebut telah dibahas dalam berbagai penelitian terdahulu. Integrasi unsur-unsur tersebut ke dalam satu kerangka konseptual Pasraman Adaptif-Integratif yang menempatkan nilai Hindu sebagai fondasi, inovasi pedagogis sebagai proses, teknologi sebagai instrumen, dan ekosistem kelembagaan sebagai penguat keberlanjutan perlu dikuatkan pada pasraman. Paradigma tersebut menawarkan pergeseran dari model pengembangan Pasraman yang cenderung fragmentaris menuju pengembangan yang bersifat sistemik. Pasraman tidak hanya dipertahankan sebagai lembaga pelestari tradisi, tetapi dikembangkan menjadi institusi pendidikan Hindu yang mampu menjaga identitas keagamaan sekaligus merespons perubahan sosial, pedagogis, dan teknologi. Dalam perspektif ini, modernisasi dan tradisi tidak ditempatkan sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua unsur yang dapat diintegrasikan untuk membangun pendidikan agama Hindu yang relevan dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Pasraman memiliki posisi strategis dalam memperkuat pendidikan agama Hindu karena tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, penguatan identitas Hindu, pelestarian nilai, serta aktualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, globalisasi, dan karakteristik generasi muda menuntut Pasraman untuk tidak berhenti pada fungsi preservasi tradisi, tetapi berkembang menjadi lembaga pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Hasil kajian menegaskan bahwa pengembangan Pasraman perlu dilakukan secara sistemik melalui penguatan landasan nilai Hindu, pembaruan pendekatan pedagogis, pemanfaatan teknologi digital secara bermakna, serta penguatan dukungan kelembagaan dan komunitas. Teknologi dalam konteks ini tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai instrumen untuk memperluas akses, memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan interaksi, dan mendukung relevansi pendidikan agama Hindu. Pada saat yang sama, pembelajaran yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan kontekstual diperlukan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Hindu secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan sosial.

Formulasi Paradigma Pasraman Adaptif-Integratif yang menghubungkan empat dimensi utama, yaitu integritas nilai dan identitas Hindu, adaptasi pedagogis, transformasi digital yang bermakna, serta penguatan ekosistem kelembagaan menjadi sangat penting. Keempat dimensi tersebut membentuk pola pengembangan yang saling berkaitan, dengan nilai Hindu sebagai fondasi, inovasi pedagogis sebagai proses, teknologi sebagai instrumen, dan ekosistem kelembagaan sebagai penguat keberlanjutan. Paradigma ini menempatkan pengembangan Pasraman bukan dalam pertentangan antara tradisi dan modernitas, melainkan dalam upaya mengintegrasikan keduanya secara proporsional. Pasraman dapat dikembangkan menjadi lembaga pendidikan agama Hindu yang tetap berakar pada nilai dan identitas keagamaan, tetapi memiliki kemampuan untuk merespons perubahan pedagogis, sosial, dan teknologi. Pengembangan Pasraman pada akhirnya diarahkan pada terciptanya pendidikan Hindu yang relevan, kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan serta mampu memperkuat kapasitas generasi Hindu dalam menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan landasan spiritual dan nilai-nilai dasarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Bhattacarya, W., & Airlangga, U. (2022). *Peran Pasraman dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Spritual*. (November), 1022–1033.

Karmini, N. W. (2018). Membangun Karakter Generasi Penerus Melalui Pasraman. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, *9*(2), 94–100.

Mahadewi, N. M. A. S. (2018). PASRAMAN: dari Masyarakat, untuk Masyarakat, & oleh Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, *9*(1), 31–50.

Rudiarta, I. W. (2021). Penanaman Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Di Pasraman Amertha Sanjiwani Rincung. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *5*(1), 948. https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6653

Santiawan, I. N., & Supriyoko. (2022). Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Sisya Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, *4*(3), 348–361. https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11730

Sariani, R. (2020). Peran Pasraman Dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Anak-Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 318–333.

Sentaya, I. M., Yahya, F., & Suharli. (2022). Pkm Guru Agama Hindu Melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Tik Di Pasraman Widya Dharma Sumbawa Besar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(3), 2614–7947. https://doi.org/10.29303/jppm.v5i3.3803

Sila, I. M. (2016). Revitalisasi Manajemen Pasraman Dalam Menumbuhkan Sikap Revolusi Mental Secara Berkelanjutan Pada Pasraman Di Desa Puhu Kacamatan Payangan. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, (2085), 1–21.

Suardana, I. K. P. (2021). Pengembangan Jurnalisme Pasraman: Mendongkrak Kuantitas Menjamin Kualitas. In *Resolusi Pasraman Era Kekinian* (pp. 1–13). Surabaya: CV. Global Aksara Pres.

Suardana, I. K. P., & Widaswara, R. Y. (2021a). Penetrasi Jurnalisme Pasraman Di Media Sosial Pada Era Digital. *Maha Widya Duta*, *5*(1), 1–11.

Suardana, I. K. P., & Widaswara, R. Y. (2021b). Penetrasi Jurnalisme Pasraman Di Media Sosial Pada Era Digital. *Maha Widya Duta*, *5*(1), 1–11.

Suda, I. K. (2017). Pasraman Sebagai Energi Pendidikan Agama Dan Seni Hindu Dalam Dominasi Dan Hegemoni Pendidikan Modern. *Soshum : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *7*(3), 364. https://doi.org/10.31940/soshum.v7i3.714

Winanti, N. P. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *5*(2), 106–114. https://doi.org/10.37329/jpah.v5i2.1277